

BAB III

TOPIK PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman, berbagai perubahan terus terjadi di segala bidang, termasuk di sektor usaha. Salah satu usaha yang terus berusaha dikembangkan oleh pemerintah Indonesia adalah usaha di bidang konstruksi. Menurut data BPS dengan yang diperbarui pada 3 Februari 2024, jumlah banyaknya Pekerja Tetap Perusahaan Konstruksi di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebanyak 1.158.493 orang (Statistik, 2024).

Salah satu permasalahan terbesar dalam pengembangan industri konstruksi adalah tinggi angka kecelakaan kerja (Putri & Lestari, 2023). Industri konstruksi merupakan sektor industri dengan risiko kecelakaan kerja yang relatif tinggi, hal ini terkait dari keunikan dari proyek konstruksi yang dilaksanakan di berbagai macam lokasi yang seringkali di tempat terbuka sehingga sangat dipengaruhi kondisi cuaca, serta waktu pelaksanaannya terbatas, berubah-ubah dan membutuhkan daya tahan tubuh yang baik, maupun kebutuhan akan

penggunaan tenaga kerja tak terlatih. Proyek konstruksi menyumbang kasus kecelakaan kerja tertinggi. Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) mencatatkan bahwa jumlah kecelakaan kerja per September 2023 mencapai 289 ribu kasus. Angka tersebut hampir mendekati jumlah kecelakaan kerja tahun 2022, yakni sebanyak 298.137 kasus. Beberapa risiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi pada bidang konstruksi antara lain adalah risiko jatuh dari ketinggian, risiko terinjak, risiko tertimpa barang yang jatuh dari atas, risiko terpapar langsung suhu dingin, suhu panas, lingkungan yang beradiasi (radiasi elektromagnetik, dan lain-lain), serta kebisingan, jatuh dan terguling, tertabrak, tertimpa barang yang roboh/runtuh, maupun terbentur benda keras (Ketenagakerjaan, 2023)

Terdapat banyak faktor yang dapat menjadi penyebab sering terjadinya kecelakaan kerja dalam industri konstruksi tersebut, namun yang paling banyak disorot adalah lemahnya implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penerapan manajemen K3 telah diwajibkan bagi perusahaan konstruksi di Indonesia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan

Kerja serta Peraturan Menteri No. PER-05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja. Kedua aturan tersebut mewajibkan semua perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi untuk merencanakan dan menerapkan program kerja K3 pada setiap proyek yang dilaksanakan. Selain itu, perusahaan jasa konstruksi juga diharuskan menerapkan manajemen K3 di segala lokasi pelaksanaan proyek konstruksi untuk dapat mewujudkan kondisi bebas kecelakaan (*zero accident*) (Murniati, 2022)

PT Paku Jaya sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi di Kabupaten Gresik, tentunya tidak terlepas dari kewajiban tentang penerapan manajemen K3 sesuai dengan aturan perundang-undangan yang ada. Terlebih, tanpa adanya kewajiban berdasarkan undang-undang tersebut, penerapan K3 mutlak tetap harus dilakukan demi kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Penerapan K3 yang kurang baik, berpotensi memicu timbulnya kecelakaan kerja yang bisa berakibat pada terhambatnya kegiatan operasional perusahaan, dan bahkan menyebabkan kerugian baik dari sisi waktu maupun biaya. Oleh karenanya PT Paku Jaya juga menerapkan manajemen K3 di semua proyek konstruksi

yang dikerjakan untuk mewujudkan keselamatan dan kesehatan kerja dalam aktivitas kegiatannya.

Keselamatan dan kesehatan kerja secara sederhana dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan kondisi kerja yang aman bagi karyawan. Masalah keselamatan karyawan menjadi semakin penting dari waktu ke waktu, bukan hanya pada lingkungan pekerjaan namun juga pada setiap aktivitas dalam (Sarbiah, 2023). Pada dasarnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu tata kelola yang menerapkan berbagai disiplin ilmu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kondisi lingkungan kerja, keamanan kerja, keselamatan dan kesehatan tenaga kerja serta melindungi tenaga kerja dari risiko bahaya dalam melakukan pekerjaan serta meminimalisir potensi kerugian yang timbul akibat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, kebakaran, ledakan atau pencemaran lingkungan kerja.

Dalam pengerjaan proyeknya, PT Paku Jaya tentunya telah menerapkan manajemen K3 sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Namun kenyataannya, dalam pekerjaan di lapangan masih sering terjadi kesalahan-kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran atas

ketentuan K3 dalam bentuk *unsafe action and unsafe condition* pada proyek konstruksi tersebut.

Tabel 1.1 Pelanggaran K3 pada PT Paku Jaya (2022)

Bulan	JUM	JENIS PELANGGARAN
Januari	4	Tidak menggunakan APD, Bermain HP saat jam kerja, Datang Terlambat, Mengabaikan tanda peringatan.
Februari	3	Datang terlambat, Bermain HP saat jam kerja, Mengabaikan Prosedur keselamatan saat bekerja.
Maret	6	Penggunaan peralatan rusak atau tidak sesuai, Mengabaikan tanda peringatan, bermain HP saat jam kerja, Datang terlambat, Mengabaikan prosedur keselamatan, Tidak menggunakan APD.
April	5	Tidak menggunakan APD, Bermain HP saat jam kerja, Mengabaikan prosedur keselamatan, Datang terlambat, Mengabaikan tanda peringatan.
Mei	3	Datang terlambat, Bermain HP saat jam kerja, Mengabaikan prosedur keselamatan.
Juni	2	Datang terlambat, Mengabaikan prosedur keselamatan.
Juli	3	Tidak menggunakan APD, Datang terlambat, Mengabaikan prosedur keselamatan.
Agustus	2	Datang terlambat, Mengabaikan prosedur keselamatan.
September	3	Datang terlambat, Bermain HP saat jam kerja, Mengabaikan prosedur keselamatan.
Oktober	4	Tidak menggunakan APD, Mengabaikan tanda peringatan, Datang terlambat, Bermain HP saat jam kerja.

November	5	Tidak menggunakan APD, Bermain HP saat jam kerja, Mengabaikan prosedur keselamatan, Datang terlambat, Mengabaikan tanda peringatan.
Desember	4	Tidak menggunakan APD, Bermain HP saat jam kerja, Datang Terlambat, Mengabaikan tanda peringatan.
Total	44	

Sumber: PT Paku Jaya, 2022

Data di atas menunjukkan bahwa seringkali masih terdapat kegiatan dan kondisi tidak aman pada proyek konstruksi yang dikerjakan oleh PT Paku Jaya, yang totalnya mencapai 44 kejadian pada tahun 2022. Padahal dipahami bahwa kegiatan dan kondisi tidak aman tersebut merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja. Memang dari laporan yang selama ini dibuat belum dilaporkan terjadinya kecelakaan kerja yang hingga memakan korban. Namun tetap saja kegiatan dan kondisi tidak aman tersebut berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja sehingga perlu diminimalisir.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Hazard Identification Risk Assesment and Risk Control (HIRARC)*. Berbeda dengan *Hazard Identification Risk Assesment and Determing Control (HIRADC)* dimana

penilaian risiko juga dihitung dari nilai *existing control* yang telah ada di perusahaan (Adiasa, 2022).

Belum adanya *existing control* pada perusahaan membuat metode HIRARC ini cocok untuk diterapkan pada perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan metode HIRARC merupakan serangkaian proses untuk mengidentifikasi bahaya yang dapat terjadi dalam aktifitas rutin ataupun non rutin diperusahaan.

Kemudian melakukan penilaian risiko dari bahaya tersebut lalu membuat program pengendalian bahaya tersebut agar dapat diminimalisir tingkat risikonya ke yang lebih rendah dengan tujuan mencegah terjadi kecelakaan.

Tujuan penggunaan HIRARC sendiri adalah untuk meninjau suatu proses pada suatu sistem secara sistematis untuk menentukan apakah terdapat potensi bahaya yang dapat mendorong kearah kejadian atau kecelakaan yang tidak diinginkan.

Dari hasil identifikasi menggunakan metode HIRARC akan ditemukan tingkat resiko pada suatu aktivitas dimana nantinya akan dievaluasi dan jika memungkinkan untuk dilakukan perbaikan dalam sistem K3 untuk mengontrol risiko yang terjadi sehingga penelitian ini memberikan

rekomendasi perbaikan K3 dengan permasalahan yang ada.

3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah ditampilkan, maka dapat dibuat rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Apa saja potensi bahaya yang mungkin terjadi pada pekerja?
2. Bagaimana penilaian risiko yang terjadi akibat dari potensi bahaya yang ada?
3. Bagaimana rekomendasi perbaikan untuk mengurangi dampak risiko K3?

3.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi potensi bahaya yang mungkin terjadi pada unit kerja.
2. Melakukan penilaian risiko dari potensi bahaya yang mungkin terjadi.
3. Membuat rekomendasi perbaikan untuk mengurangi dampak risiko K3.

3.4 Manfaat Penelitian

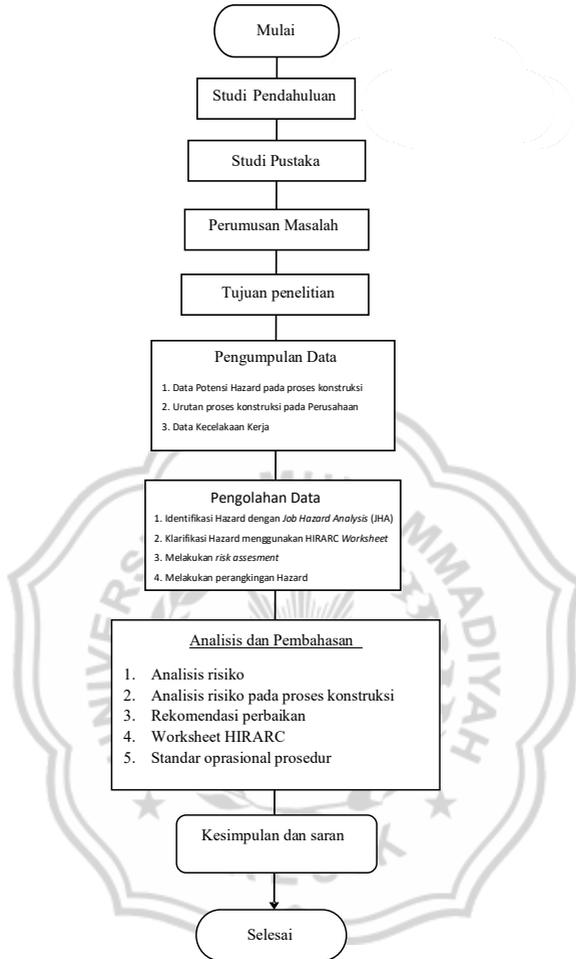
1. Mengetahui potensi bahaya yang mungkin terjadi pada unit kerja.
2. Mengetahui penilaian risiko dari potensi bahaya yang mungkin terjadi.
3. Mengetahui rekomendasi perbaikan untuk mengurangi dampak risiko K3.

3.5 Batasan Masalah Dan Asumsi

Untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian, maka dibutuhkan batasan penelitian sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini tidak dilakukan analisis penggunaan biaya.
2. Asumsi yang digunakan dalam membahas permasalahan tersebut adalah peraturan dan kondisi kerja dalam perusahaan tetap selama periode penelitian.

3.6 Alur penelitian



Gambar 3.1 *Alur Penelitian*

Keterangan:

1. Mulai

Pada tahap ini dilakukan untuk meminta izin melakukan penelitian kepada pemilik perusahaan.

2. Studi Lapangan

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap perusahaan melalui pembimbing lapangan.

3. Studi Literatur

Adalah suatu metode yang digunakan dalam mendapatkan landasan teori dengan jalan studi literatur di perpustakaan serta dengan membaca sumber-sumber data informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan. Sehingga dengan penelitian kepustakaan ini, diperoleh secara teori mengenai permasalahan / topik yang dibahas.

4. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan berdasarkan studi lapangan terhadap objek penelitian dan studi literatur tentang permasalahan yang dihadapi. Pengamatan di lapangan dan wawancara dengan pihak pemilik PT.Paku Jaya dan pekerja di PT.Paku Jaya diperoleh kondisi dimana terdapat kondisi yang tidak sesuai dengan pendekatan keselamatan dan kesehatan kerja

yang diharapkan. Lalu mendefinisikan permasalahan dengan cara menentukan batasan dan asumsi masalah pada penelitian ini. Kemudian dari studi literatur dipilih metode yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan keadaan yang ada.

5. Perumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah dengan seksama, lalu dilanjutkan dengan merumuskan masalah sesuai dengan kenyataan di lapangan.

6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditentukan berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan. Hal ini berfungsi untuk menentukan batasan yang perlu dipahami dalam pengolahan data dan analisis hasil identifikasi selanjutnya.

7. Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer yang diambil antara lain adalah data urutan

dan aktivitas proses pekerja di perusahaan, data potensi *hazard* yang ada di lapangan dan risiko-risiko yang kemungkinan terjadi dari potensi *hazard* yang ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari data historis yang merupakan arsip atau dokumen perusahaan yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain data kecelakaan kerja.

3. Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Mengidentifikasi adanya *hazard* pada area pekerja menggunakan metode *Job Hazard Analysis* (JHA).
 1. Mengidentifikasi pekerjaan pada proses kerja.
 2. Menguraikan pekerjaan menjadi aktivitas dasar.
 3. Mengidentifikasi potensi bahaya dari aktivitas yang dilakukan.
 4. Mengklarifikasikan *hazard* yang sudah diidentifikasi dengan *HIRARC worksheet*.
2. Melakukan *risk assessment* baik dari segi lingkungan, waktu, dan risiko yang dialami

terhadap *hazard* yang teridentifikasi untuk melihat *hazard* apa yang memiliki risiko terbesar.

1. Melakukan penilaian *likelihood* pada *hazard* yang ditemukan.
2. Melakukan penilaian *severity* pada *hazard* yang ditemukan.
3. Menghitung nilai *risk level* pada *hazard* dari hasil nilai *likelihood* dan nilai *severity*.
3. Melakukan perbandingan terhadap *hazard* dari hasil *risk assessment* dan menentukan permasalahan mana yang nantinya diperbaiki.

4. Analisis dan Pembahasan

Pada tahap ini dilakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan pada subbab sebelumnya sehingga dapat diketahui apakah hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Melakukan analisis terhadap akar penyebab kecelakaan yang terjadi.
2. Melakukan analisis terhadap hasil dari penilaian HIRARC yang dilakukan sehingga rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan.

3. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pengolahan data, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dan usulan yang cocok untuk mengatasi penyebab yang dapat menimbulkan kecelakaan dan upaya untuk penurunan potensi bahaya kerja ditempat kerja, dari hasil analisis yang sudah dilakukan dengan menggunakan metode HIRARC.

